

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan masyarakat yang begitu pesat menyebabkan berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan itu meliputi segala aspek yang berkaitan erat dengan pola pikir dan pandangan hidup yang berpengaruh pada tingkah laku dan karakter suatu masyarakat. Selain itu, paham tentang kebebasan yang begitu menarik untuk dijadikan sebuah ideologi sehingga sikap tersebut sangat tercermin pada karakter manusia saat ini yang semakin bebas dalam berprinsip. Kebebasan yang semakin berkembang dengan adanya era globalisasi, telah berhasil membangun masyarakat yang majemuk dan sedikit bebas, yang pada akhirnya menciptakan sesuatu hal yang fenomenal dan menyebabkan munculnya permasalahan sosial yang semakin beragam dan berkembang, serta membutuhkan kajian dan penanganan yang lebih mendalam lagi.

Pada saat beberapa pihak masyarakat beranggapan ada beberapa penyimpangan yang telah terjadi di dalam komponen sosial, kini dengan kebebasan berpikir maka penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat dipertimbangkan dan mendapatkan toleransi, bahkan ada yang bisa membenarkannya. Salah satu dampak fenomenal yang dihasilkan oleh kebebasan dalam berpikir dan berprinsip adalah munculnya suatu komunitas yang disebut dengan kaum waria. Yang dimaksud dengan waria adalah seorang manusia dengan fisik laki-laki, namun berkelakuan dan berpenampilan seperti layaknya seorang perempuan. Waria juga dapat diartikan

sebagai laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari dan keberadaan waria telah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat (<http://id.wikipedia.org/wiki/waria>).

Pada awalnya, keabnormalan ini dianggap sebagai sebuah penyimpangan yang sangat tidak diharapkan terjadi di dalam kalangan masyarakat, sehingga golongan ini menjadi minoritas dan tersisihkan. Pada satu sisi kaum waria dapat berbaur dengan masyarakat secara wajar, tetapi disisi lain mereka juga membangun komunitasnya sendiri. Dalam perkembangannya, khususnya di Indonesia, keberadaan mereka lambat laun mulai diterima oleh masyarakat, meskipun menuai kontroversi. Bermula dari paradigma masyarakat yang berasumsi bahwa waria merupakan suatu jenis kelainan seksual yang merangkap sebagai penyimpangan sosial, dan pada saat ini semua kondisi itu telah berbalik arah. Kini waria telah menjadi sebuah pilihan hidup.

Keberadaan kaum waria sudah tidak asing lagi didengar dan dilihat. Karena tidak sedikit komunitas itu dengan bangganya menunjukkan eksistensi mereka di hadapan publik. Sungguh tak biasa jika orang awam yang melihat dan menilainya, tapi fenomena yang tersaji adalah mereka sebagai seorang waria, tidak merasa ragu untuk mengatakan dan memamerkan kedekatan emosional mereka di depan publik. Di Indonesia, sekelompok waria tidak ragu untuk menunjukkan eksistensi kelompok atau komunitasnya ke masyarakat. Rasa malu sudah tidak lagi menjadi penghalang, bahkan kaum waria lebih bangga mempertahankan statusnya sebagai seorang waria kepada publik.

Meskipun keberadaan kaum waria ini sudah cukup diterima oleh sebagian kalangan masyarakat, bukan berarti keberadaan kaum waria dianggap sebagai sesuatu yang normal. Perilaku yang mereka miliki sebenarnya secara kontinyu dapat diubah, namun seiring dengan makin diterimanya mereka sebagai bagian dari masyarakat umum, masyarakat juga beranggapan bahwa mereka tidak dapat diubah kembali menjadi seorang laki-laki sejati, baik secara fisik maupun jiwanya.

Terkait dengan hal tersebut, terdapat suatu program acara di televisi yang dikemas dalam bentuk *reality show* yang mencoba untuk mengubah suatu kelompok waria agar dapat kembali menjadi seorang laki-laki sejati. Berbagai program latihan pun diberikan kepada mereka yang benar-benar ingin berubah kembali menjadi laki-laki normal, meskipun dalam perjalanannya ternyata tidak semua kaum waria tersebut kuat untuk mengikuti serangkaian latihan yang diberikan. Program acara televisi tersebut yaitu “BE A MAN” yang disiarkan di GLOBAL TV setiap Kamis pukul 19.00 WIB. Para waria yang ada dalam program “BE A MAN” ini diberi pelatihan-pelatihan yang membentuk mental dan perilaku mereka. Mereka diajarkan cara menembak, bertempur (merayap sambil memegang senjata), dan berbagai macam acara outdoor seperti : memanjat tali, melewati lumpur, berenang di laut, *push-up* dan lain sebagainya. Acara ini selain bersifat hiburan, juga sangat informatif, karena di dalamnya terdapat banyak pesan yang hendak disampaikan kepada masyarakat.

Stasiun televisi Global TV sendiri merupakan salah satu stasiun televisi nasional di Indonesia. Didirikan pada awal tahun 1999 dan memulai debutnya pada bulan Oktober 2001. Global TV dengan cepat mengidentifikasikan diri sebagai stasiun televisi swasta termuda di Indonesia dengan target pemirsa berjiwa muda. Global TV

mengudara 24 jam non-stop dengan program-program serunya plus tontonan spesial dari MTV, dengan jangkauan siar meliputi Jabodetabek, Medan, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Yogyakarta. Pada Januari 2005, Global TV memperluas jangkauan siar ke lebih dari 18 kota di Indonesia dan berhasil menambah warna baru dalam dunia *entertainment* dengan kombinasi program-program seru dari lokal dan luar negeri. Pada Februari 2006, Global TV menandatangani perjanjian kerja sama dengan MTV *Network* untuk membawa program-program Nickelodeon ke layar kaca. Perubahan ini sekaligus menandakan perubahan konsep Global TV yang akan melayani kebutuhan hiburan untuk pemirsa berjiwa muda juga keluarga dinamis dari segala segmentasi di Indonesia. Maka dari itu program yang ada pun beragam, baik untuk anak, remaja atau masyarakat umum (http://id.wikipedia.org/wiki/Global_TV).

Terkait dengan program “BE A MAN” yang ditayangkan di Global TV, salah satu pesan nyata yang terlihat dari acara tersebut adalah mengubah sikap dan pemahaman masyarakat yang terlanjur bisa menerima dan memaklumi kehidupan kaum waria, yang bahwasanya ternyata mereka pun bisa berubah kembali menjadi manusia normal. Sikap sendiri dapat dipahami sebagai suatu tingkatan efek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Kimball Young memberikan pernyataan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan Fishbein dan Ajzen menyebutkan bahwa sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu. Menurut Allport (Mar’at, 1981 : 13) ada tiga komponen dari sikap yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi. Sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan

stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

Terkait dengan kekuatan media khususnya televisi dapat mempengaruhi perilaku masyarakat, maka tayangan televisi secara langsung maupun tidak langsung juga mampu untuk mengubah sikap dari masyarakat. Begitu pula dengan tayangan “BE A MAN” yang ditayangkan di Global TV, dapat mempengaruhi sikap masyarakat khususnya dalam memandang para waria yang ada disekitar lingkungannya. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul Pengaruh Menonton Program Acara “BE A MAN” di GLOBAL TV Terhadap Sikap Masyarakat Kepada Kaum Waria.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis uraikan di atas, maka penulis dapat membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut :

Apakah terdapat pengaruh menonton program acara “BE A MAN” di GLOBAL TV terhadap sikap masyarakat kepada kaum waria?

C. TUJUAN PENELITIAN

Melalui penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai adalah :

- i. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh menonton program acara “BE A MAN” di GLOBAL TV terhadap sikap masyarakat kepada kaum waria.
- ii. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menonton program acara “BE A MAN” di GLOBAL TV terhadap sikap masyarakat kepada kaum waria.

D. MANFAAT PENELITIAN

- i. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada masyarakat bahwa fenomena kehidupan waria sebenarnya dapat diubah kembali sebagai manusia normal yang tidak memiliki penyimpangan perilaku seksual.
- ii. Manfaat Akademis, Memperkaya kajian ilmiah dan menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya, khususnya mengenai pengaruh program tayangan televisi terhadap perubahan sikap masyarakat.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Massa

Pengertian atau definisi komunikasi massa dapat dipusatkan pada komponen-komponen komunikasi massa, yaitu pada lima variabel yang dikandung dalam setiap tindakan komunikasi, dan bagaimana variabel ini bekerja pada media massa. Kelima komponen tersebut adalah (Winarni, 2003 : 5) :

- Sumber

Komunikasi massa adalah suatu organisasi kompleks yang mengeluarkan biaya besar untuk menyusun dan mengirim pesan.

- Khalayak

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, yaitu khalayak dalam jumlah besar yang bersifat heterogen dan anonim.

- Pesan

Pesan dalam komunikasi massa bersifat umum. Setiap organisasi dapat mengetahui pesan-pesan komunikasi massa dari media massa.

- Proses

Ada dua proses dalam komunikasi massa. Pertama, komunikasi massa merupakan proses satu arah. Komunikasi ini berjalan dari sumber ke penerima dan tidak secara langsung dikembalikan kecuali dalam bentuk umpan balik tertunda. Kedua, komunikasi massa merupakan proses dua arah. Baik media maupun khalayak melakukan seleksi. Media menyeleksi khalayak sasaran dan sasaran atau penerima menyeleksi dari semua media yang ada, pesan manakah yang akan mereka ikuti.

- Konteks

Komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks sosial. Media mempengaruhi konteks sosial masyarakat, dan konteks sosial mempengaruhi media massa.

Dalam percakapan sehari-hari, orang cenderung mengartikan komunikasi massa sama dengan alat atau benda fisik yang berfungsi sebagai media massa seperti radio, televisi, film, surat kabar dan sebagainya. Dalam perkembangannya komunikasi massa memiliki pengertian yang sangat berbeda-beda. Komunikasi dalam hal ini diartikan sebagai berikut (Winarni, 2003 : 5 - 6) :

- Bittner

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communications is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).

- Gerbner

Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat individu. (*mass communications is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies*)

2. Sikap

Sikap memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, karena sikap yang terbentuk dalam diri manusia dapat menentukan perilaku dalam menghadapi suatu objek atau masalah yang muncul. Menurut Brehm dan Kasim (Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.1 No.1, Mei-Agustus 2003 : 91) Sikap merupakan perasaan seseorang terhadap objek sikap yang tercermin melalui rasa suka atau tidak suka, cinta atau benci terhadap objek sikap.

Masalah sikap merupakan suatu tingkatan efek, baik itu bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis. Kimball Young memberikan pernyataan bahwa sikap merupakan suatu predisposisi mental untuk melakukan suatu tindakan. Sedangkan Fishbein & Ajzen menyebutkan bahwa sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan obyek tertentu. Sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadian-kejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku.

Dari pengertian-pengertian yang dikemukakan beberapa ahli tersebut dapat ditemukan unsur yang hampir sama pada sikap, yaitu sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, untuk bereaksi terhadap rangsang. Oleh karena itu manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, akan tetapi harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku yang masih tertutup.

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut menurut Allport (Mar'at, 1981 : 13) ada tiga yaitu :

1. Komponen Kognisi

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut.

2. Komponen Afeksi

Yaitu yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

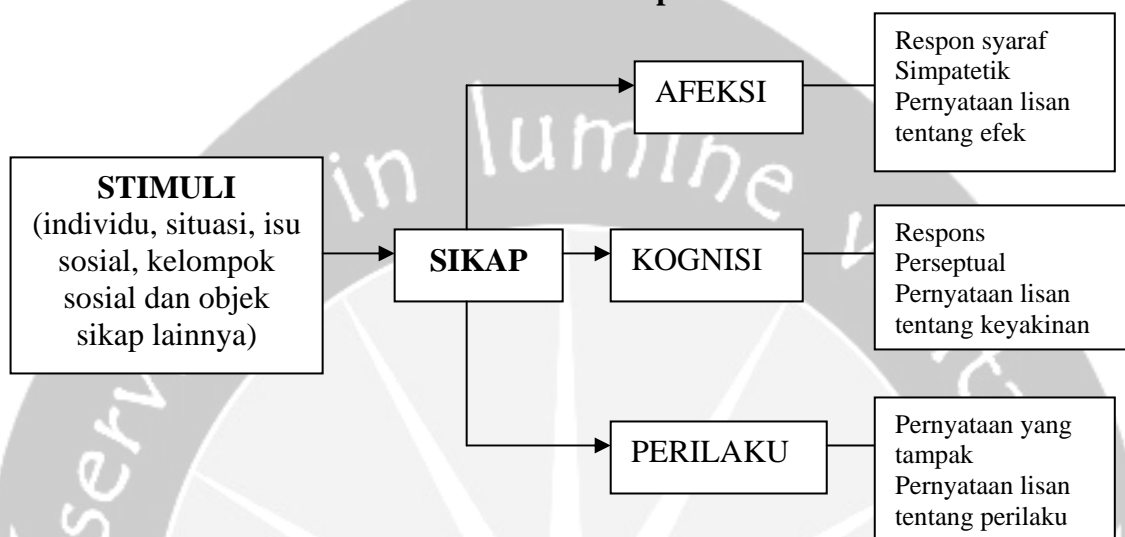
3. Komponen Konasi

Yaitu merupakan kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Dengan demikian sikap seseorang pada suatu obyek sikap merupakan manifestasi dari konstelasi ketiga komponen tersebut yang saling berinteraksi untuk memahami, merasakan dan berperilaku terhadap satu dengan lainnya. Jadi terdapat pengorganisasian secara internal diantara komponen tersebut.

Konsepsi mengenai sikap secara lebih jelas dapat dilihat melalui gambar di bawah ini :

Gambar
Indikator Sikap



Keterangan : Konsepsi skematik Rosenberg dan Hovland mengenai sikap (diadaptasi dari Fishbein dan Azjen, 1975, dalam Azwar, 1998, hal 47)

Disamping pendapat di atas, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa sikap melibatkan satu komponen, yaitu komponen efek seperti yang dikemukakan Thrustone (Mar'at, 1981 : 180). Komponen efek atau perasaan tersebut memiliki dua sifat, yaitu positif atau negatif. Individu yang mempunyai perasaan positif terhadap suatu obyek psikologis dikatakan menyukai obyek tersebut atau mempunyai sikap yang *favorable* terhadap obyek itu. Sedangkan individu yang mempunyai perasaan negatif terhadap suatu obyek psikologis dikatakan mempunyai sikap yang *unfavorable* terhadap obyek tersebut. Dalam sikap yang positif, reaksi seseorang cenderung untuk mendekati atau menyenangi obyek tersebut, sedangkan dalam sikap yang negatif orang cenderung untuk menjauhi atau menghindari obyek tersebut.

Kepercayaan seseorang terhadap suatu objek tertentu dapat dibentuk (diadaptasi dari Fishbein dan Azjen, 1975, dalam Azwar, 1998) oleh :

1. Pengamatan secara langsung (*direct observation*), yaitu atribut-atribut tertentu yang dapat dirasakan secara langsung oleh individu terhadap suatu objek.
2. Pengamatan secara tidak langsung (*beyond directly observation*), yaitu pengamatan yang akan membentuk kesimpulan yang didasarkan atas keyakinan deskriptif.
3. Bentuk keyakinan yang dibentuk oleh informasi yang berasal dari luar tentang suatu objek, seperti media massa, buku, ceramah, informasi dari teman, orangtua, internet dan sebagainya. Keyakinan seperti ini disebut keyakinan informatif (*information believe*).

Jadi, kesimpulannya sikap seseorang itu dapat terbentuk dan berubah karena adanya interaksi individu dengan orang lain ataupun dengan lingkungan sosial dimana individu berada.

Pada dasarnya sikap bukan merupakan suatu pembawaan, melainkan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sehingga bersifat dinamis. Faktor pengalaman besar peranannya dalam pembentukan sikap. Sikap dapat pula dinyatakan sebagai hasil belajar, karenanya sikap dapat mengalami perubahan. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Sherif bahwa sikap dapat berubah karena kondisi dan pengaruh yang diberikan. Sebagai hasil dari belajar sikap tidaklah terbentuk dengan sendirinya karena pembentukan sikap senantiasa akan berlangsung dalam interaksi manusia berkenaan dengan objek tertentu. Lebih tegas menurut Bimo Walgito (Bimo Walgito, 1980 : 45) bahwa pembentukan dan perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal (individu itu sendiri) : yaitu cara individu dalam menanggapi dunia luarnya dengan selektif sehingga tidak semua yang datang akan diterima atau ditolak.
2. Faktor eksternal, yaitu keadaan-keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk membentuk atau mengubah sikap.

Sementara itu Mednick, Higgins dan Kirschenbaum (Tridayaksini & Hudaniah, 2003) menyebutkan bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

1. Pengaruh sosial, seperti norma dan kebudayaan.
2. Karakter kepribadian individu
3. Informasi yang selama ini diterima individu.

Ketiga faktor ini berinteraksi dalam pembentukan sikap. Dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam diri individu dan faktor diluar diri individu yang keduanya saling berinteraksi. Proses ini akan berlangsung selama perkembangan individu.

Menurut Bringham (Sobur, 2003 : 248) ada beberapa ciri sifat (karakteristik) dasar dari sikap, yaitu :

1. Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.
2. Sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan *target object* dimana sikap diharapkan, dimana sikap diarahkan.
3. Sikap dipelajari.

4. Sikap mempengaruhi perilaku. Mengukuhkan suatu sikap yang mengarah pada suatu obyek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada obyek itu dengan suatu cara tertentu.

3. Fungsi Sikap

Menurut Katz (Worchel, dkk, 2000 : 215) ada empat fungsi sikap, yaitu :

- a. *Utilitarian Function* : sikap memungkinkan seseorang untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain, sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misalnya seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap suatu obyek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
- b. *Knowledge Function* : sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek lain dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
- c. *Value-expressive function* : sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
- d. *Ego defensive function* : sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah yang belum mendapatkan penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena ia merasa takut kehilangan statusnya.

4. Efek Media Massa

Terpaan atau *exposure* media adalah keadaan terkena pada khalayak oleh pesan-pesan yang disebarkan oleh media. Terpaan isi media dapat memberikan petunjuk kepada individu untuk menafsirkan atau mengidentifikasi kondisi perasaan yang tidak jelas, untuk mengatribusikan perasaan negatif pada faktor-faktor eksternal atau memberikan kriteria pembanding yang ekstrim untuk perilakunya. Terpaan secara berulang kali terhadap gambaran yang positif dan netral meningkatkan rasa senang, tetapi tidak menimbulkan hasil apapun pada gambaran yang negatif (Effendy, 1989 : dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Volume I nomor 1 Mei - Agustus 2003).

Terpaan media akan mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Jadi apabila seseorang terus menerus diterpa oleh informasi media yang dipercayainya, hal pertama yang terjadi adalah bertambahnya pengetahuan, dan selanjutnya ada kemungkinan perubahan sikap yang terjadi kemudian. Beberapa studi yang dilakukan sehubungan dengan media massa, orang pada umumnya lebih tertarik untuk membahas tentang efek media massa. Bukan pada apa yang dilakukan khalayak terhadap media melainkan apa yang dilakukan media terhadap khalayaknya. Menurut Steven Chafee, ada tiga pendekatan dalam efek media massa (Winarni, 2003 : 122), yaitu :

1. Efek media massa berkaitan dengan pesan dan media.
2. Jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa. Perubahan ini meliputi perubahan kognitif, afektif dan behavioral.
3. Satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa meliputi individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa.

Ditinjau dari segi pesan yang disampaikan media massa, maka akan timbul beberapa efek yang meliputi efek kognitif, afektif dan behavior. Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri individu yang terkena terpaan media yang sifatnya informatif bagi dirinya. Efek afektif yang mengacu pada aspek emosional atau perasaan. Efek behavior mengacu pada perilaku, tindakan atau kegiatan khalayak yang tampak pada kegiatan sehari-hari. Efek ini meliputi perilaku antisosial dan prososial (Winarni, 2003 : 124).

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini pendekatan utama adalah kuantitatif. Penelitian dengan cara deskriptif biasanya mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah mengetahui perkembangan sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya suatu aspek fenomena sosial tertentu. Hasilnya kemudian dicantumkan ke dalam tabel-tabel frekuensi. Yang kedua adalah untuk mendeskripsikan secara terperinci suatu fenomena sosial.

Singarimbun dan Effendi mengatakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian survei dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dan pengamatan yang tidak mendalam (Singarimbun dan Effendi, 1995 : 3).

2. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi obyek penelitian adalah masyarakat di lingkungan RT. 081/RW. 023, Notoyudan, Yogyakarta. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah program “BE A MAN”.

3. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang hendak diteliti yang terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y) sebagai berikut :

- a. Program “BE A MAN” (X), yaitu format tayangan hiburan dalam format *reality show* di Global TV di mana sekelompok waria akan dilatih seperti laki-laki sejati, yaitu dengan tempaan ala militer.
- b. Perubahan Sikap masyarakat (Y), yaitu merupakan perubahan suatu tingkatan efek, baik itu bersifat positif maupun negatif sebagai akibat dari menonton program “BE A MAN”.

4. Definisi Operasional

Terkait dengan kedua variabel di atas, maka operasionalisasi kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Program “BE A MAN” sebagai suatu program *reality show* yang mencoba untuk mengubah atau mengembalikan kondisi psikologis waria untuk menjadi laki – laki kembali sesuai dengan kodratnya dan bertujuan pula untuk mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap waria. Terkait dengan program “BE A MAN”, dapat diukur dari :

i) Isi/materi program dengan indikator :

- Membantu mengubah kaum waria untuk hidup normal
- Membantu waria untuk lebih memahami jati dirinya

ii) Format tayangan dengan indikator:

- Pengemasan tayangan dibuat menarik dan menghibur
- Format tayangan yang lucu bagi para penontonnya
- Menampilkan sisi asli kehidupan seorang waria

iii) Jenis Kegiatan dalam program dengan indikator :

- Latihan daya tahan fisik waria
- Kemampuan kontrol emosi waria
- Penerapan disiplin pada waria

iv) Kesesuaian jam tayang dengan indikator :

- Penayangan pada jam istirahat/santai
- Penayangan pada saat keluarga berkumpul

v) Alokasi waktu jam tayang dengan indikator :

- Durasi jam tayang selama 1 jam

b. Perubahan sikap masyarakat dapat diukur dari :

i) Pandangan terhadap waria dengan indikator :

- Tidak memandang rendah kaum waria
- Tidak melecehkan keberadaan kaum waria

ii) Interaksi sosial dengan waria dengan indikator :

- Kemauan untuk menerima keberadaan waria tinggal di lingkungan sekitar tempat tinggal

- Kemauan untuk bertegur sapa dengan waria
- Kemauan untuk melibatkan waria dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal.

5. Jenis Data

Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui penyebaran kuesioner.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diambil oleh peneliti secara tidak langsung tetapi meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan pihak lain (Sugiarto, dkk, 2003 : 19).

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Dalam menggunakan beberapa cara itu, penulis diharapkan dapat memperoleh data yang representatif. Secara rinci dalam mengumpulkan data, digunakan beberapa teknik yang meliputi :

- a. Kuesioner, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner.
- b. Studi pustaka, adalah pengumpulan data yang mengamati dan mempelajari data-data penelitian dari buku-buku literatur dan sumber bacaan lain yang dianggap relevan.

7. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1998 : 55). Populasi sasaran pada studi ini adalah warga masyarakat di lingkungan RT 081/RW 023, Notoyudan yang pernah menonton program acara “BE A MAN” dan berusia 17 tahun ke atas. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan program acara “BE A MAN” ditayangkan pada malam hari sehingga kemungkinan sangat kecil ditonton oleh anak-anak. Berdasarkan hasil data melalui beberapa warga yang ada di wilayah RT 081/RW 023 maka populasi dari warga yang menonton tayangan “BE A MAN” adalah sebanyak kurang lebih 43 warga.

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Simple Random Sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel dimana pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 1998 : 59). Berdasarkan *table for determining needed size of randomly chosen sample* dengan tingkat kesalahan 5% dengan populasi sebanyak 43 orang, maka yang berhak untuk dijadikan sampel sebanyak 36 orang (Sugiyono, 1998 : 63).

8. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesa tersebut digunakan analisa statistik. Teknik pengujian hipotesa dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier sederhana. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh program “BE A MAN” terhadap perubahan sikap masyarakat, maka analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel dependent dan independent, dimana jumlah variabel independennya lebih dari satu. Dalam hal ini analisis dilakukan bila hubungan dua variabel berupa hubungan kausal atau fungsional. Secara lebih jelasnya, analisis regresi digunakan bila kita ingin mengetahui bagaimana variabel dependent dapat diprediksi melalui variabel independent secara individual. Dalam hal ini regresi linier sederhana mengestimasi besarnya koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifat linier, yang melibatkan satu variabel bebas, untuk digunakan sebagai alat prediksi besarnya nilai variabel tergantung. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependent (perubahan sikap masyarakat)

a = Harga konstan

b = Nilai perubahan pada variabel program “BE A MAN”

X = Nilai variabel tayangan program “BE A MAN”

Untuk memudahkan dalam pengolahan data, maka penulis akan menggunakan bantuan program untuk analisis statistik yaitu dengan menggunakan program *SPSS*

13.00 for windows. Karena data yang dikumpulkan masih bersifat kualitatif maka data harus dikuantitatifkan dengan menggunakan skala Likert dengan kategori sebagai berikut :

Sangat Setuju (SS)	diberi bobot 5
Setuju (S)	diberi bobot 4
Ragu-ragu (R)	diberi bobot 3
Tidak Setuju (TS)	diberi bobot 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	diberi bobot 1

Namun analisa untuk data tersebut dilakukan secara deskriptif. Analisa data dilakukan dengan cara menginterpretasikan data, fakta dan informasi yang telah dikumpulkan melalui pemahaman intelektual dan empiris, berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pengumpulan dan penelaahan data yang diperoleh dari kuesioner, studi pustaka, dan observasi.
- b. Reduksi data dengan membuat ringkasan dalam berbagai bentuk, menyisihkan yang tidak diperlukan, mengkode dan mengelompokkan.
- c. *Display* atau penyajian data dalam bentuk tabel.
- d. Verifikasi (penyimpulan) data dengan cara membandingkan antar data, mencari pola kecenderungan serta diskusi dengan informan.
- e. Menguji keabsahan data dengan memegang prinsip objektivitas.